

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang diwujudkan dalam suasana belajar dan proses pembelajaran yang didasarkan pada tujuan agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasana dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan undang-undang ini pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik ini diarahkan pada kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

¹Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Sasaran umum pendidikan juga menjadi sasaran di dalam kegiatan konseling yang dilakukan konselor dalam berbagai jenis, jalur dan jenjang pendidikan.²

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum pendidikan yang diberlakukan untuk setiap satuan pendidikan yang didasarkan pada Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Permen Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. KTSP meliputi tiga komponen, yaitu komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen pengembangan diri terdiri dari dua sub-komponen, yaitu pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan pengertian ini, selain mata pelajaran yang termasuk juga ke dalam kurikulum satuan pendidikan adalah muatan lokal, pelayanan konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler. Segenap komponen dan sub-komponen KTSP itu harus benar-benar dikembangkan dan dilaksanakan secara penuh oleh satuan pendidikan. Dengan demikian, komponen KTSP pada satuan pendidikan dianggap lengkap apabila meliputi seluruh komponen mata pelajaran, muatan lokal, pelayanan konseling, dan kegiatan ekstra kurikuler.

Di dalam konteks pendidikan nasional, keberadaan program layanan bimbingan dan konseling telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian yang terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan diakuinya

²W.S Winkel & M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Grafindo, 2006) , Cetakan Ke-5, h. 16

predikat Konselor di dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa :

Pendidik adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pengakuan legalitas profesi konselor ini sejalan dengan paradigma berpikir yang mengandung konsep redefinisi pendidikan dan reposisi layanan bimbingan dan konseling. Fokus kegiatan pendidikan tidak lagi terletak sebatas kegiatan mengajar dengan mengutamakan peran guru, melainkan dengan sengaja dan terencana melibatkan berbagai profesi pendidik, termasuk guru pembimbing/konselor untuk menangani ragam aspek perkembangan dimensi belajar, dengan menggunakan pola relasi dan transaksi yang beragam pula.³

Tujuan pendidikan menengah acap kali dibiaskan oleh pandangan umum; demi mutu keberhasilan akademis seperti persentase lulusan, tingginya nilai EBTANAS, atau persentase lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi negeri. Kenyataan ini sulit dimungkiri, karena secara sekilas tujuan kurikulum menekankan penyiapan peserta didik melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (pada SMU) atau penyiapan peserta didik agar sanggup memasuki dunia kerja (pada SMK). Penyiapan peserta didik demi melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi akan melulu memperhatikan sisi materi pelajaran, agar para lulusannya dapat lolos tes masuk perguruan tinggi. Akibatnya, proses pendidikan di jenjang sekolah menengah akan kehilangan

³*Ibid, h. 15*

bobot dalam proses pengembangan dan pembentukan pribadi siswa.

Berbagai Fenomena perilaku peserta didik dewasa ini seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan psikotropika, perilaku seksual menyimpang, degradasi moral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian dan sebagainya, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran belum sepenuhnya menjawab atau memecahkan berbagai persoalan diatas. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya-upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna menyelesaikan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar situasi proses pembelajaran.

Ada beberapa alasan mengenai pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu: **Pertama**, perbedaan antar-individu⁴. Setiap siswa mempunyai perbedaan antara satu dan lainnya, di samping persamaannya. Perbedaan tersebut menyangkut; kapasitas intelektual, keterampilan (*skill*), motivasi, persepsi, sikap, kemampuan dan lain- lain. **Kedua**, siswa menghadapi masalah-masalah dalam pendidikan. Masalah-masalah tersebut bisa masalah pribadi, hubungan dengan orang lain, (guru, teman), masalah kesulitan belajar dan lain-lain. Dalam penyelesaiannya seringkali tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan memerlukan bantuan orang lain untuk berdialog. Orang lain maksudnya adalah orang yang mau mengerti diri siswa dan mengetahui cara penyelesaiannya. Dalam setting sekolah, guru

⁴<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2134757- pentingnya bimbingan dan konseling>, diakses tanggal 9 September 2012

pembimbing/konselor adalah orang yang di tuntut dapat memberikan bantuan tersebut. **Ketiga**, masalah belajar⁵. Siswa datang ke sekolah dengan harapan agar dapat mengikuti pendidikan yang baik, tetapi tidak selamanya demikian. Ada berbagai masalah yang mereka hadapi, stress karena banyaknya tugas, ketidakmampuan mengerjakan tugas, keinginan untuk bekerja dengan sebaik-baiknya tetapi tidak mampu, ingat kepada keluarga (*home sick*), persaingan dengan teman, kemampuan dasar intelektual yang kurang, motivasi belajar yang lemah dan lain-lain. Masalah-masalah tersebut tidakselalu dapat diselesaikan dengan *setting* belajar mengajar di kelas, melainkan memerlukan pelayanan secara khusus oleh konselor melalui konsultasi pendidikan. **Keempat**, perkembangan IPTEK. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian cepat menimbulkan perubahan-perubahan dalam berbagai sendi kehidupan seperti sosial, budaya, politik, ekonomi dan sebagainya. Berbagai perubahan yang amat kompleks ini juga berpengaruh di dunia pendidikan khususnya dalam lingkungan sekolah dan madrasah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah termasuk madrasah bertanggung jawab mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu menyesuaikan diri di dalam masyarakat. Dalam kenyataannya, tidak semua peserta didik siap dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Dalam keadaan seperti ini ia perlu mendapatkan bimbingan dari orang lain⁶

⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* , (Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 2007), h. 11

⁶*Ibid*, h. 2-3

Dalam praktiknya program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing/konselor acapkali tidak dapat berjalan sesuai program karena berbagai hambatan, mulai dari faktor guru, persepsi negatif dari kalangan siswa dan guru, sarana dan prasarana maupun kebijakan dan supervisi kepala sekolah yang kurang memberikan perhatian terhadap program layanan bimbingan dan konseling.

Dr. Wahyudi mengutip pendapat Harold Spears mengemukakan bahwa selain sebagai pemimpin (*leader*) dalam sebuah lembaga pendidikan kepala sekolah juga berkedudukan sebagai administrator dan supervisor.⁷ Sebagai administrator, kepala sekolah melakukan pengelolaan sumber daya sekolah, bekerja sama dengan guru dan personel sekolah lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan termasuk melakukan kerjasama dengan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam kedudukan ini, kepalasekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kedudukannya sebagai administrator pendidikan.

Sebagai supervisor kepala sekolah bertugas membantu guru-guru dalam perbaikan pembelajaran terutama membantu dalam menyelesaikan masalah-

⁷Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009) h. 35

masalah dalam kelas. Kimbrough dan Burkett⁸ menjelaskan bahwa tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor meliputi :

(1) Instruction and curriculum, (2) pupil personnel, (3) community and school relations, (4) staff personnel, (5) organization and structure of the school, and (6) school program, physical facilities.

Untuk dapat menjalankan tanggung jawab ini, kepala sekolah harus memiliki berbagai kemampuan terkait dengan jabatannya di antaranya menganalisis masalah, mengambil keputusan, keorganisasian, kepemimpinan, memotivasi dan komunikasi secara lisan dan tulisan.⁹

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 menetapkan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan dan kompetensi supervisi.

Dalam hal kompetensi supervisi, maka kepala sekolah harus mampu :

(1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.¹⁰

Pada dasarnya semua kegiatan di sekolah merupakan wewenang dan tanggung jawab kepala sekolah. Salah

⁸Kimbrough, B.R & Burkett W. C, *The Principalship, Concept and Practise*, (New Jersey : Prentice Hall, Inc, 1992) h. 4

⁹Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, h. 35

¹⁰Lebih lengkap dapat dilihat pada Peraturan .Mendiknas Nomor 13 Tahun 2007

satukompetensikepalasekolahdalammemimpinlembagapendidikanmenurutManajemenBerbasisSekolah (MBS)

adalahmelaksanakansupervisimanajerialpadaUnit

LayananKhususSekolah/Madrasah. Layanankhususadalahusaha-usaha yangsecaratidaklangsungberhubungandengan proses belajarmengajar di kelas, tetapisecarakhususdiberikanatauditanganiolehkepalasekolahkepadaparasiswa agar merekalebih optimal dalammelaksanakan proses belajarmengajar.¹¹

Ruanglingkup unit layanankhusussekolahini meliputi (1) layananbimbingankonselingsekolah (2) layanan unit kesehatanSekolah (3) layananperpustakansekolah (4) layananasramasekolahdan, (5) layanankafeteria/kantinsekolah.¹²

Program layananbimbingandankonselingakandapatberperandalam peningkatanmutupendidikanapabilasekolahtersebutsuksesdalampengelolaanpendidikannyameliputiadministrasisekolah, pengajaranandembelajaran, danhasil yang diperoleholehsiswa. Secaranyata, program layananbimbingandankonselingmempunyaikaitaneratdenganketigahalini, dalammeningkatkanmutu pendidikan. (a) kaitanantara program layananbimbingandankonselingdenganadministrasisekolah, dimana yang dimaksuddenganadministrasisekolahbukanlahaspektatausahapersekolahansaja (hal-hal yang dikerjakan di kantortatausaha),

¹¹Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung : Refika Aditama, 2008) h. 28

¹²Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2011) cet. ke-13 h. 52

melainkan lebih pada aspek manajerial dan kepemimpinan sekolah.

Administrasi sekolah membutuhkan layanan bimbingan dan konseling dalam hal masukan, saran, dan laporan terutama berkaitan dengan kebutuhan siswa, tujuannya adalah supaya terjadi peningkatan mutu dan layanan yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa. Dengan melakukan program layanan bimbingan dan konseling pada siswa, akan dapat dipahami apa yang menjadi kebutuhan siswa secara komprehensif untuk disampaikan pada pihak sekolah. Sedangkan program layanan bimbingan dan konseling juga sangat membutuhkan dukungan dan antusias dari pihak administrator sekolah baik dalam segi moral, etika, fasilitas, maupun profesionalitas. (b) Aspek pengajaran dan pembelajaran di sekolah identik dengan kurikulum yang ada, tujuannya adalah menyediakan pengalaman belajar bagi siswa. Sedangkan program layanan bimbingan dan konseling membantu siswa untuk meresapi pengalaman belajar tersebut. Dengan kata lain, bidang pengajaran menyajikan pengalaman belajar, sedangkan program layanan bimbingan dan konseling mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar itu dalam konteks personal dan sosialnya.¹³

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharuskan sekolah untuk mengalokasikan 2 (dua) jam pelajaran per minggu bagi pelajaran pengembangan diri. Hal ini berarti di setiap sekolah paling

¹³W.S Winkel & M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, h.

tidak harus dialokasikan 2 jam pelajaran bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengadakan bimbingan secara klasikal.

Oleh karena itu, agar pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik sesuai dengan perannya membantu sekolah meningkatkan mutu sekolah khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia yang ada di lingkungan sekolah, maka diperlukan supervisi yang terprogram/terencana, sistematis, dan terarah. Pelaksanaan supervisi program layanan manajemen bimbingan dan konseling harus dirumuskan secara matang baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjutnya/evaluasi.

Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin terdapat 8 Madrasah Aliyah yang ada di kota Banjarmasin dengan kategori 3 buah berstatus negeri dan 5 buah berstatus swasta/yayasan. Dari segi nilai akreditasi sekolah mayoritas mendapat nilai akreditasi kategori B. Nama-nama Madrasah Aliyah terlihat pada tabel berikut :

No.	Nama Madrasah	Alamat	Akreditasi	Status
1.	MAN 1	Jl.Kampung Melayu Darat Rt.31	A	Negeri
2.	MAN 2 MODEL	Pramuka Jl.Km 6 Rt. 20	A	Negeri
3.	MAN 3	Jl.Batu Benawa No.6 Rt. 1	B	Negeri
4.	MAS SMIP 1946	Jl.Mesjid Jami	B	Swasta
5.	MAS Irtiqaiyah	Jl.Bakti Rt. 5 No. 4 A Pemurus Dalam	C	Swasta

6.	MAS Siti Mariam	Jl.Kelayan A No.135	B	Swasta
7.	MAS Istiqamah	Jl.Pekapuran Raya RT.27	C	Swasta
8.	MAS Muhammadiyah	Jl.S.Parman	B	Swasta

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pola pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling pada Madrasah Aliyah di Kota Banjarmasin bervariasi, ada madrasah yang memberikan alokasi jam tatap muka di kelas bagi guru pembimbing/konselor, ada juga yang tidak memberikan alokasi jam tatap muka, ada madrasah yang menugaskan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing profesional ada juga madrasah yang melimpahkan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing non profesional. Perbedaan juga terjadi pada sarana dan prasarana yang ada di ruangan bimbingan dan konseling serta intensitas supervisi yang dilaksanakan oleh masing-masing kepala sekolah terhadap program layanan bimbingan dan konseling.

Perbedaan-perbedaan diatas menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk memilih dan memfokuskan penelitian pada MAN 1, MAN 2 Model dan MAN 3 Banjarmasin saja karena pada ketiga Madrasah Aliyah inilah pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling lebih ideal dan sesuai dengan acuan Departemen Pendidikan Nasional tentang pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah baik dari segi sarana dan prasarana maupun profesionalitas guru pembimbing/konselor.

Beranjak dari pemikiran di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengangkat Tesis yang berjudul: " IMPLEMENTASI SUPERVISI KEPALA MADRASAH DALAM PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI DI KOTA BANJARMASIN.

B. Fokus Penelitian

Agar dalam penelitian diperoleh gambaran yang menyeluruh dan komprehensif, maka secara rinci fokus masalah penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program supervisi oleh kepala madrasah dalam program layanan bimbingan dan konseling pada Madrasah Aliyah Negeri di Banjarmasin?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah dalam program layanan bimbingan dan konseling pada Madrasah Aliyah Negeri di Banjarmasin ?
3. Bagaimana tindak lanjut hasil supervisi oleh kepala madrasah dalam program layanan bimbingan dan konseling pada Madrasah Aliyah Negeri di Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan gambaran mengenai:

1. Perencanaan program supervisi kepala madrasah dalam program layanan bimbingan dan konseling pada Madrasah Aliyah Negeri di Banjarmasin.

2. Pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah dalam program layanan bimbingan dan konseling pada Madrasah Aliyah Negeri di Banjarmasin.
3. Tindakan lanjut hasil supervisi oleh kepala madrasah pada program layanan bimbingan dan konseling pada Madrasah Aliyah Negeri di Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang maksimal, baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah pada program layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah yang pada akhirnya dapat memberikan inspirasi bagi sekolah lain dalam melaksanakan supervisi pada program layanan bimbingan dan konseling. Hasil Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan bahan bagi pihak-pihak yang ingin meneliti masalah ini secara lebih mendalam dimasa-masa yang akan datang.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dari segi praktis operasional bagi:

- a. Bagi instansi berwenang (Kementerian Agama Kota Banjarmasin) hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan kebijakan dalam rangka peningkatan kualitas layanan program bimbingan dan konseling melalui kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.
- b. Bagi kepala sekolah dan guru bimbingan konseling, hasil ini dijadikan acuan dalam pelaksanaan program layanan bimbingan konseling di sekolah, sehingga pelayanan bimbingan konseling dapat lebih variatif dan lebih dirasakan oleh peserta didik keberadaannya.
- c. Bagi pengawas sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam melakukan supervisi manajerial, sehingga melalui supervisinya program layanan bimbingan konseling terfokus dan sesuai dengan tujuan masing-masing sekolah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan bahan bagi penelitian selanjutnya, baik dengan sasaran atau fokus yang berbeda, maupun dengan sasaran yang sama dengan fokus penelitian yang lebih luas.
- e. Bagi pengembangan keilmuan, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan bagi peneliti khususnya dalam pelaksanaan supervisi pada program layanan bimbingan dan konseling.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami judul yang diangkat yaitu implementasi supervisi kepala madrasah dalam program layanan bimbingan

konseling pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banjarmasin, maka perlu penjelasan judul sebagai berikut :

1. Supervisi Kepala Madrasah

Pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah dengan menggunakan tehnik tertentu dengan tujuan untuk melakukan bimbingan, penilaian dan upaya perbaikan/tindak lanjut pada aspek yang disupervisi.

2. Kepala Madrasah Aliyah

Adalah pejabat fungsional yang diangkat oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agamasetempat untuk mengelola sebuah lembaga pendidikan islam setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

3. Program Layanan Bimbingan dan Konseling

Program layanan Bimbingan dan Konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah layanan pemberian bantuan atau pertolongan yang dilakukan oleh guru pembimbing/konselor kepada siswa/konseli melalui tatap muka agar siswa/konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menentukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan potensinya.

Jadi yang dimaksud dengan implementasi supervisi kepala madrasah dalam program bimbingan dan konseling adalah pelaksanaan kepengawasan yang dilakukan kepala madrasah bertujuan untuk melakukan bimbingan, penilaian dan upaya perbaikan terhadap guru pembimbing/konselor dan

program layanan yang dilakukannya dengan menggunakan teknik dan instrumen tertentu guna membantu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran penulis memang diketahui ada beberapa penelitian berkaitan dengan supervisi kepala sekolah maupun pengawas sekolah dengan beragam objek penelitian, sebagaimana juga banyak penelitian yang menyangkut program layanan bimbingan dan konseling. Diantara penelitian yang terkait dengan supervisi kepala sekolah ini, penulis kemukakan diantaranya :

1. Sebuah Tesis yang diajukan pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin yang ditulis oleh Amrani, S.PdI tahun 2012 yang berjudul : *Keterampilan Supervisi Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Fokus penelitian ini ingin mengetahui bagaimana keterampilan supervisi kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam membina guru untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan supervisi kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam membantu meningkatkan kualitas belajar siswa cukup baik.
2. Berikutnya sebuah tesis yang diajukan pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012 oleh Isnanik dengan judul: *Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling BerbasisNilai-nilai Islami di Madrasah Tsanawiyah (Studi Situs Madrasah Tsanawiyah*

Negeri Kota Sragen). Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan karakteristik organisasi bimbingan dan konseling, mendiskripsikan karakteristik pelayanan bimbingan dan konseling yang berbasis nilai-nilai islami pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Sragen dan mendiskripsikan karakteristik interaksi klien dan konselor.

3. Berikutnya Tesis yang diajukan pada Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin tahun 2010 atas nama Muhammad Arsyad berjudul : *Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Dan Perilaku Supervisi Kepala Sekolah Dengan Keterlaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Pada SMP Negeri di Kabupten Banjar*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan adanya hubungan antara gaya kepemimpinan dan perilaku supervisi kepala sekolah dengan keterlaksanaan program bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan keterlaksanaan program bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kabupaten Banjar.

Penelitian pertama memfokuskan objek penelitiannya pada pelaksanaan supervisi kepala sekolah kepada guru khusus dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Sedangkan penelitian kedua fokusnya adalah bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing/konselor. Adapun penelitian ketiga fokusnya ingin mengetahui bagaimana korelasi antara gaya kepemimpinan dan perilaku supervisi kepala sekolah dengan keterlaksanaan program bimbingan dan konseling. Dengan demikian, belum ada penelitian terkait pelaksanaan supervisi kepala sekolah

dalam program layanan bimbingan dan konseling, sehingga hal ini menjadi perbedaan utama dengan penelitian sebelumnya serta menjadi alasan peneliti untuk memilih subjek penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan tentang konteks penelitian, pembatasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teoritis, dalam bab ini akan dibahas tentang kajian mengenai peran kepala sekolah sebagai supervisor, tugas personil sekolah dalam program bimbingan dan konseling, supervisi kepala sekolah dalam program layanan bimbingan dan konseling, tujuan supervisi pada layanan bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip supervisi pada program layanan bimbingan dan konseling, materi supervisi kepala sekolah dalam program layanan bimbingan dan konseling, teknik supervisi dalam program layanan bimbingan dan konseling dan langkah-langkah supervisi dalam program layanan bimbingan dan konseling

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini akan membahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, deskripsi lokasi penelitian, paparan data dan temuan penelitian.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran-saran.